

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

Pembahasan dalam bab ini difokuskan pada beberapa subbab yang berupa tinjauan pustaka, kerangka pikir, dan hipotesis. Untuk lebih jelasnya pembahasan tiap subbab akan diuraikan sebagai berikut.

2.1 Tinjauan Pustaka

Pembahasan dalam tinjauan pustaka ini difokuskan pada beberapa bagian yang berupa konsep belajar dan pembelajaran, hasil belajar, metode pembelajaran motivasi belajar, konsep IPS, dan hasil penelitian yang relevan. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut.

2.1.1 Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, sebagai tindakan belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dimiyati dan Mudjiono (1999: 7) yang mengemukakan siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Berhasil atau gagalnya proses pencapaian tujuan pendidikan amat tergantung pada proses pembelajaran yang dialami siswa dan pendidik, baik ketika para siswa di sekolah maupun di lingkungan keluarganya.

Menurut Gagne (1984: 7) “Terjadinya belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku atau perolehan kemampuan baru pada diri seseorang.” Perolehan kemampuan itu bukan semata-mata karena pertumbuhan dan kematangan, melainkan dengan usaha ataupun dengan latihan. Belajar adalah perubahan dalam disposisi manusia atau kapabilitas yang berlangsung selama satu masa waktu, dan yang tidak semata-mata disebabkan oleh proses pertumbuhan.

Lebih lanjut Slameto (2003: 2) mengatakan bahwa belajar suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman berinteraksi dengan lingkungan. Sedangkan Garret dalam Sagala (2007: 13) berpendapat bahwa belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu.

Menurut Gredler (1991: 1) “Belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap.” Belajar mulai dalam masa kecil ketika bayi memperoleh sejumlah kecil keterampilan yang sederhana, seperti memegang botol dan mengenal ibunya, masa remaja diperoleh sejumlah sikap, nilai, dan keterampilan hubungan sosial. Dalam usia dewasa orang diharapkan cakap dalam mengerjakan suatu pekerjaan tertentu dan keterampilan-keterampilan fungsional.

Berdasarkan pengertian belajar di atas, dapat disimpulkan belajar merupakan proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru untuk pencapaian tujuan pendidikan melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri.

Secara umum pembelajaran dapat diartikan sebagai proses atau aktivitas belajar mengajar, sehingga peserta didik dapat menguasai seperangkat kompetensi tertentu, sebagai hasil interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Corey dalam Sagala (2007: 61) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu. Pemahaman yang dikemukakan oleh Corey memandang pembelajaran sebagai pengelolaan lingkungan yang dilakukan untuk menghasilkan respon dalam situasi tertentu.

Trianto (2009: 11) mengemukakan pembelajaran sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 20, mendefinisikan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Jadi, definisi tersebut menerangkan bahwa pembelajaran merupakan proses belajar yang dibangun guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan kemampuan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Berdasarkan pengertian pembelajaran di atas, dapat disimpulkan pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik, di mana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, di mana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

Suparno dalam Trianto (2009: 18) menyebutkan bahwa sistem pembelajaran dalam pandangan konstruktivis mencakup empat aspek yang meliputi sebagai berikut.

1. Pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa, baik secara personal maupun secara sosial.
2. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke siswa, kecuali hanya dengan keaktifan siswa menalar.
3. Siswa aktif mengkonstruksi terus-menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah.
4. Guru berperan sebagai fasilitator menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi pengetahuan siswa berjalan mulus.

Sistem pembelajaran dalam pandangan konstruktivis menurut Hudojo dalam Trianto (2009: 19) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (a) siswa terlibat aktif dalam belajarnya. Siswa belajar materi (pengetahuan) secara bermakna dengan bekerja dan berpikir, (b) informasi baru harus dikaitkan dengan informasi sebelumnya sehingga menyatu dengan skemata yang dimiliki siswa. Implikasi ciri-ciri pembelajaran dalam pandangan konstruktivis adalah penyediaan lingkungan belajar yang konstruktif.

Berdasarkan uraian di atas, proses pembelajaran harus dilakukan dengan kreatif dan menyenangkan untuk membangun pengalaman belajar siswa dengan berbagai keterampilan proses untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru melalui penciptaan kegiatan belajar yang beragam dan mengkondisikan suasana belajar, sehingga mampu memberikan pelayanan pada berbagai tingkat kemampuan dan gaya belajar siswa, serta siswa lebih terpusat perhatiannya.

Teori belajar yang melandasi pembelajaran dalam penelitian ini adalah teori belajar konstruktivis. Teori ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide (Slavin dalam Nuraini, 2011: 18).

Menurut teori konstruktivis ini, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut (Nur dalam Trianto, 2009: 28).

2.1.2 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil akhir keberhasilan atau tidaknya seseorang setelah mengikuti kegiatan belajar. Seorang siswa dalam belajar tentunya mempunyai tujuan tertentu yang tidak lain salah satunya adalah ingin berhasil dengan hasil yang optimal. Hasil dari kegiatan belajar ini perlu diukur untuk mengetahui seberapa besar tingkat penguasaan hasil belajar tersebut.

Belajar dikatakan berhasil manakala seseorang mampu mengulangi kembali materi yang telah dipelajarinya, kemudian mampu menyampaikan dan mengekspresikan dalam bahasa sendiri. Menurut Sudjana (2004: 22), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dengan kata lain, hasil belajar adalah pengetahuan yang diperoleh setelah seseorang belajar atau mendapatkan pembelajaran.

Gagne (1984: 67) menyebutkan bahwa hasil belajar merupakan kapasitas terukur dari perubahan individu yang diinginkan berdasarkan ciri-ciri atau variabel bawaannya melalui perlakuan pembelajaran tertentu. Sedangkan Reigeluth (1983: 397) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dan penggunaan suatu metode di bawah kondisi yang berbeda.

Menurut Reigeluth (1983: 18-19) hasil pembelajaran dapat diklasifikasi menjadi 3 (tiga) aspek yakni: (1) keefektifan pembelajaran, (2) efisiensi pembelajaran, dan (3) daya tarik pembelajaran. Aspek keefektifan pembelajaran biasanya diukur dengan tingkat pencapaian siswa pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan,

efisiensi diukur dengan rasio antara keefektifan dan jumlah waktu atau biaya yang terpakai, sedangkan aspek daya tarik pembelajaran, biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan siswa untuk tetap terus belajar.

Suryabrata (2002: 233) mengemukakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh dua hal yaitu: (1) faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa yang dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor sosial dan non social; (2) faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa, faktor ini dapat digolongkan dalam dua hal yaitu, faktor fisiologis dan psikologis.

Bloom (1987: 7) mengklasifikasikan hasil belajar ke dalam tiga aspek yaitu

- 1) aspek kognitif, yakni segala kecakapan yang berkenaan dengan perubahan pengetahuan yang terbagi menjadi enam tingkatan yaitu ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi;
- 2) aspek afektif, yaitu berbagai kecakapan yang ada hubungannya dengan perkembangan atau perubahan sikap;
- 3) aspek psikomotor, yaitu berhubungan dengan kemampuan motorik.

Selanjutnya Davis (1074: 54) mengemukakan hasil belajar adalah hasil dari pembelajaran yang merupakan nilai bagi siswa. Lebih lanjut dirumuskan bahwa hasil belajar berasal dari (a) pelajarannya, (b) filosofi pendidikan dan pembelajarannya, serta (c) karakteristik siswanya.

Selanjutnya Syah (1997: 11) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan taraf keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar didapat setelah siswa mendapatkan pengalaman belajar sehingga mengalami perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku itulah yang dianggap sebagai hasil belajar baik kognitif, afektif maupun psikomotor.

Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari segi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari segi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Hasil belajar siswa dapat dijadikan indikator keberhasilan mengajar guru dan belajar siswa. Seperti dikemukakan oleh Sudjana (2004: 22), bahwa hasil belajar sebagai segala perilaku yang dimiliki siswa sebagai akibat dari proses belajar mengajar di sekolah maupun luar sekolah, yang bernilai kognitif, afektif, ataupun psikomotor disengaja ataupun tidak disengaja. Seperti pendapat Sardiman (2006: 28) bahwa hasil belajar meliputi:

- a) hal ihwal keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta (kognitif);
- b) hal ihwal personal, kepribadian atau sikap (afektif);
- c) hal ihwal kelakuan, keterampilan atau penampilan (psikomotor).

Sedangkan Hamalik (2004: 30) mengungkapkan hasil belajar ialah adanya perubahan tingkah laku. Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek itu adalah:

1. pengetahuan;
2. pengertian;
3. kebiasaan;
4. keterampilan;
5. apresiasi;
6. emosional;
7. hubungan sosial;
8. jasmani;
9. etis atau budi pekerti;
10. sikap (Hamalik, 2004: 30).

Selanjutnya menurut Abdurrahman dalam Jihad dan Haris (2009: 14) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan, seperti perubahan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan demikian hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran di sekolah yang dapat dijadikan tolak ukur untuk mencapai tujuan pendidikan.

Hasil belajar dapat diukur melalui tes atau penilaian hasil belajar dan nilainya diketahui dalam bentuk angka atau huruf. Penilaian hasil belajar memiliki tujuan sendiri dalam pembelajaran. Menurut Arikunto (2006: 7) menyatakan bahwa tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk dapat mengetahui siswa-siswi mana yang berhak melanjutkan pembelajarannya karena sudah berhasil menguasai materi dan apakah metode mengajar yang digunakan sudah tepat atau belum.

Dalam penilaian hasil belajar siswa dapat dibagi menjadi 2 macam yaitu penilaian tes dan penilaian nontes.

a. Penilaian tes

Tes hasil belajar menurut Purwanto (2009: 66) merupakan “Tes penguasaan, karena tes ini mengukur penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru atau dipelajari oleh siswa.” Tes diujikan setelah siswa memperoleh sejumlah materi sebelumnya dan pengujian dilakukan untuk mengetahui penguasaan siswa atas materi tersebut. Menurut Gronlund dan Linn (1990: 12-13) dalam Purwanto (2009: 67) ada beberapa macam tes sebagai berikut.

- a) Tes formatif, dimaksudkan sebagai tes yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti proses belajar-mengajar. Setiap pokok bahasan membentuk perilaku tertentu sebagaimana dirumuskan dalam tujuan pembelajarannya.
- b) Tes sumatif, dimaksudkan sebagai tes yang digunakan untuk mengetahui penguasaan siswa atas semua jumlah materi yang disampaikan dalam satuan waktu tertentu seperti semester.
- c) Tes diagnostik, digunakan untuk mengidentifikasi siswa-siswa yang mengalami masalah dan menelusuri jenis masalah yang dihadapi.
- d) Tes penempatan, adalah pengumpulan data tes hasil belajar yang diperlukan untuk menempatkan siswa dalam kelompok siswa sesuai dengan minat dan bakatnya.

b. Penilaian nontes

Penilaian nontes merupakan prosedur yang dilalui untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik minat, sifat, dan kepribadian melalui:

- a) pengamatan, yakni alat penilaian yang pengisiannya dilakukan oleh guru atas dasar pengamatan terhadap perilaku siswa, baik perorangan maupun kelompok, dikelas maupun diluar kelas;
- b) skala sikap, yaitu penilaian yang digunakan untuk mengungkapkan sikap siswa melalui pengerjaan tugas tertulis dengan soal-soal yang lebih mengukur daya nalar atau pendapat siswa;
- c) angket, yaitu alat penilaian yang menyajikan tugas-tugas atau mengerjakan dengan cara tertulis;
- d) catatan harian, yaitu catatan mengenai perilaku siswa yang dipandang mempunyai kaitan dengan perkembangan pribadinya;

- e) daftar cek, yaitu suatu daftar yang dipergunakan untuk mengecek terhadap perilaku siswa telah sesuai dengan yang diharapkan atau belum (Purwanto, 2009: 69).

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar secara umum terbagi dalam dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang ada dalam diri siswa, sedangkan faktor eksternal faktor-faktor yang ada diluar siswa (Sudjana, 2004: 39).

Djamarah (2010: 96) indikator dari proses belajar mengajar itu dianggap berhasil apabila:

- a) daya serap siswa terhadap bahan pengajaran yang diajarkan untuk mencapai prestasi yang tinggi, baik secara individual maupun kelompok;
- b) perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan penilaian yang dilakukan secara individu maupun kelompok, baik dalam bentuk tes maupun non tes yang diberikan kepada siswa dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru.

2.1.3 Metode Pembelajaran

Metode dapat diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Menurut Sudjana (2004: 30) yang termasuk dalam komponen pembelajaran adalah “ tujuan, bahan, metode dan alat serta penilaian. “Metode mengajar yang digunakan guru hampir tidak ada

yang sisa-sisa, karena metode tersebut mendatangkan hasil dalam waktu dekat atau dalam waktu yang relatif lama. Hasil yang dirasakan dalam waktu dekat dikatakan sebagai dampak langsung (*instructional effect*) sedangkan hasil yang dirasakan dalam waktu yang relatif lama disebut dampak pengiring (*nurturant effect*) biasanya berkenaan dengan sikap dan nilai.

Sedangkan pembelajaran menurut Hamalik (2008: 162) adalah suatu proses terjadinya interaksi antara pelajar siswa dan pengajar guru dalam upaya mencapai tujuan tertentu, yang berlangsung pada lokasi tertentu dalam jangka waktu tertentu pula. Proses interaksi tersebut tentu saja berlangsung melalui tahap-tahap persiapan termasuk merumuskan metode atau strategi dalam pembelajaran. Lebih lanjut Hamalik (2008: 162) berpendapat bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu sistem menyeluruh yang terdiri dari lima variabel yakni tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode dan teknik mengajar, siswa atau mahasiswa, guru atau tenaga kependidikan lainnya, dan logistik atau unsur penunjang. Bisa disimpulkan kemudian bahwa strategi pembelajaran mencakup pula metode pembelajaran yang ditempuh oleh guru.

Berdasarkan pengertian di atas, berarti metode menjadi sangat penting dalam pembelajaran yang menentukan kualitas hasil pembelajaran. Metode adalah alat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, dengan demikian metode pembelajaran yang digunakan harus tepat.

Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang

telah dirumuskan, seseorang guru harus mengetahui berbagai metode. Dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat berbagai metode, maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi. Penggunaan metode mengajar sangat bergantung pada tujuan pembelajaran.

Sutikno (2009: 88) menyatakan, “Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan”.

Menurut Sabri (2005: 52-53) syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam penggunaan metode pembelajaran sebagai berikut.

1. Metode yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motif, minat, atau gairah belajar siswa.
2. Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut.
3. Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
4. Metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
5. Metode yang digunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
6. Metode yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar dan analisis yang dilakukan, lahirlah pemahaman

tentang kedudukan metode sebagai alat motivasi *extrinsic*, sebagai strategi pengajaran dan sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan uraian di atas, metode pembelajaran merupakan teknik yang dilakukan oleh seorang dalam melaksanakan proses pembelajaran, agar dapat mempermudah siswa dalam memahami suatu materi pelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, seorang pendidikan harus memilih metode yang tepat dalam pembelajaran, walaupun telah dikemukakan ciri-ciri metode yang baik, namun pada dasarnya tidak dapat dikatakan metode mana yang lebih baik dari metode lainnya, karena setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangannya. Memilih dan menggunakan metode mengajar adalah kiat pendidik berdasarkan pengetahuan metodologisnya serta pengalaman belajar yang dimiliki. Dengan demikian, metode yang terbaik adalah mengkombinasikan berbagai metode dan teknik mengajar disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa serta karakteristik materi yang diajarkan.

Menurut Sudjana (2004: 78-86), terdapat bermacam-macam metode dalam mengajar, yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode resitasi, metode kerja kelompok, metode demonstrasi dan eksperimen, metode sosiodrama (*role-playing*), metode *problem solving*, metode sistem regu (*team teaching*), metode latihan (*drill*), metode karyawisata (*field-trip*), metode survei masyarakat, dan metode simulasi. Berdasarkan pendapat Sudjana di atas, maka metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *problem solving* dan diskusi.

2.1.3.1 Metode *problem solving*

Metode pemecahan masalah adalah salah satu metode pembelajaran yang digunakan oleh guru di dalam kelas, guru melemparkan suatu masalah di kelas kemudian siswa menjawab, menyatakan pendapat atau memberikan komentar sehingga mungkin masalah itu berkembang menjadi masalah yang baru.

Menurut Yamin (2008: 164), metode pemecahan masalah dikenal juga dengan istilah *Brainstorming*, merupakan metode yang merangsang berpikir dan menggunakan wawasan tanpa melihat kualitas pendapat yang disampaikan oleh siswa.

Menurut Munsyi (1981: 77) metode *problem solving* adalah metode yang dilakukan dengan cara langsung menghadapi masalah, mengetahui dengan sejelas-jelasnya dan menemukan kesukaran-kesukarannya, sehingga dapat dipecahkan.

Menurut Ali (1987: 86) metode pemecahan masalah atau metode berfikir reflektif atau sering pula disebut dengan nama metode *problem solving*, merupakan suatu cara mengajar yang merangsang seseorang untuk menganalisa dan melakukan sintesa dalam kesatuan struktur atau situasi di mana masalah itu berada, atas inisiatif sendiri.

Menurut Pepkin (2004: 1) dalam A'dzjio (2012: 3),

metode pembelajaran *problem solving* adalah suatu metode pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah, yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Ketika dihadapkan dengan suatu pertanyaan, siswa dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya. Tidak hanya dengan cara menghafal tapi berpikir, keterampilan memecahkan masalah memperluas proses berpikir.

Berdasarkan beberapa pengertian metode *problem solving* tidak diperoleh keterangan yang kontra antara pendapat satu dengan lainnya. Kesemua pendapat tersebut pada prinsipnya adalah sama walau berbeda redaksinya. Hal itu bisa dilihat unsur-unsur yang terdapat pada metode *problem solving* ini antara lain:

- a. siswa dalam proses belajar mengajar;
- b. ada masalah yang dihadapi sesuai yang harus dipecahkan, dianalisa dan disimpulkannya;
- c. masalah tersebut diselesaikan siswa sendiri tanpa bantuan dari orang lain (sebisa-bisanya);
- d. sifatnya melatih kemampuan sesuai berfikir sendiri, menemukan sendiri, dan merumuskan sendiri.

Memperhatikan unsur-unsur di atas dapat disederhanakan pengertian metode *problem solving* adalah suatu cara yang dilakukan dalam pendidikan dan pengajaran untuk mencapai tujuan pelajaran tersebut dengan melatih peserta didik menyelesaikan suatu permasalahan dari masalah yang mudah sampai yang paling sulit dikerjakan sendiri, ditemukan sendiri, dan disimpulkan sendiri.

Menurut Roestiyah (2008: 75) kelebihan dan kelemahan *motode problem solving* sebagai berikut.

Kelebihan motode *problem solving*

- a. Anak-anak aktif berpikir untuk menyatakan pendapat.
- b. Melatih siswa berpikir dengan cepat dan tersusun logis.
- c. Merangsang siswa untuk selalu siap berpendapat yang berhubungan dengan masalah yang diberikan oleh guru.
- d. Meningkatkan partisipasi siswa dalam menerima pelajaran.
- e. Siswa yang kurang aktif mendapat bantuan dari temannya yang pandai atau guru.
- f. Anak merasa bebas dan gembira.

- g. Suasana demokrasi dan disiplin dapat ditumbuhkan.

Kelemahan metode *problem solving*

- a. Guru kurang memberi waktu yang cukup kepada siswa untuk berpikir dengan baik.
- b. Anak yang kurang selalu ketinggalan.
- c. Kadang-kadang pembicaraan hanya dimonopoli oleh anak yang pandai saja.
- d. Guru hanya menampung pendapat tidak pernah merumuskan kesimpulan.
- e. Siswa tidak segera tahu apakah pendapatnya itu betul atau salah.
- f. Tidak menjamin hasil pemecahan masalah.
- g. Masalah bisa berkembang kearah yang tidak diharapkan.

Adapun langkah-langkah yang harus diperhatikan oleh guru di dalam memberikan pembelajaran *problem solving* sebagai berikut.

- a. Menyajikan masalah dalam bentuk umum.
- b. Menyajikan kembali masalah dalam bentuk operasional.
- c. Menentukan strategi penyelesaian.
- d. Menyelesaikan masalah (A'dzjio, 2012: 3).

Menurut Dewey yang dikutip oleh A'dzjio (2012: 3) penyelesaian masalah ada enam tahap:

- a. merumuskan masalah, yaitu langkah siswa dalam menentukan masalah yang akan dipecahkan;
- b. menganalisis masalah, yaitu langkah siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang;
- c. merumuskan hipotesis, yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan yang sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya;
- d. mengumpulkan data, yaitu langkah siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah;

- e. pengujian hipotesis, yaitu langkah siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan;
- f. merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

Berdasarkan uraian di atas guru tidak disarankan berorientasi pada metode ini, akan tetapi guru harus melihat jalan pikiran yang disampaikan oleh siswa, pendapat siswa, serta memotivasi siswa untuk mengeluarkan pendapat, guru sama sekali tidak boleh tidak menghargai apa pun pendapat yang dikemukakan siswa.

Pelaksanaan metode ini, guru melemparkan masalah yang mampu merangsang pikiran siswa, sehingga siswa menanggapi dan memberi komentar terhadap permasalahan tersebut, guru tidak perlu menanggapi, menyalahkan, membenarkan apapun komentar siswa, guru hanya menampung semua pendapat yang dikemukakan. Sedangkan tugas siswa adalah menanggapi permasalahan yang dilemparkan oleh pendidik, siswa harus aktif bertanya, berusaha untuk mengomentari masalah yang ada, siswa yang kurang aktif pun harus dipancing agar ikut serta aktif dalam memecahkan masalah yang ada.

2.1.3.2 Metode diskusi

Menurut Makmun (2003: 40) metode diskusi merupakan cara lain dalam belajar-mengajar, dimana siswa terlibat suatu proses interaksi secara aktif dan dua arah, dalam perumusan masalah, penyampaian informasi, pembahasan maupun mengambil kesimpulan.

Menurut Djamarah (2006: 25) metode diskusi suatu cara penyajian pelajaran, dimana siswa dihadapkan pada suatu masalah yang bisa berupa pertanyaan/pertanyaan bersifat problematis untuk di bahas dan dipecahkan bersama.

Menurut Sabri (2005: 56) diskusi adalah suatu kegiatan kelompok untuk memecahkan suatu masalah dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu. Dalam diskusi tiap orang diharapkan memberikan sumbangan sehingga seluruh kelompok kembali dengan pemahaman yang sama dalam suatu keputusan atau kesimpulan.

Menurut Sagala (2007: 208) diskusi adalah percakapan ilmiah yang responsif berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan-pertanyaan problematis pemunculan ide-ide dan pengujian ide-ide ataupun pendapat dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok itu yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalahnya dan untuk mencari kebenarannya. Djamarah dan Zain (2006: 87) berpendapat metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pertanyaan atau pernyataan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.

Kelemahan metode diskusi menurut Yamin (2008: 80) sebagai berikut.

- a. Menyita waktu lama.
- b. Mempersyaratkan siswa memiliki latar belakang topik yang cukup.
- c. Metode ini tidak dapat digunakan pada tahap awal proses pembelajaran.
- d. Apatis bagi siswa yang tidak biasa bicara dalam forum.

Kebaikan metode diskusi menurut Djamarah dan Anwar (2006: 88) sebagai berikut.

- a. Merangsang kreativitas dalam bentuk ide, gagasan prakarsa dan pemecahan masalah.
- b. Mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain
- c. Memperluas wawasan
- d. Membina untuk bermusyawarah untuk mufakat dalam memecahkan suatu masalah.

Berdasarkan beberapa pengertian metode diskusi di atas, dapat disimpulkan bahwa metode diskusi adalah suatu cara penyampaian bahan, topik pembelajaran dengan cara dosen atau guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah yang dilakukan secara ilmiah.

Menurut Killen (1998) dalam Atman (2012: 2) metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan.

Gage dan Berliner (1984: 486) dalam Fatalla (2011: 3) mengemukakan bahwa metode diskusi sungguh-sungguh terbuka atau bervariasi pengertiannya. Ini merupakan suatu indikasi betapa sulitnya mendefinisikan metode diskusi secara tepat. Girlstrap dan Martin (1975: 15) dalam Fatalla (2011: 3) mengutarakan bahwa metode diskusi merupakan suatu kegiatan dimana sejumlah orang

membicarakan secara bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah, atau untuk mencari jawaban dari suatu masalah berdasarkan semua fakta memungkinkan untuk itu.

Berdasarkan pada uraian di atas, dapat kiranya didefinisikan metode diskusi sebagai suatu kegiatan belajar-mengajar yang membicarakan suatu topik atau masalah yang dilakukan oleh dua orang atau lebih (dapat guru dan siswa dan siswa lain). Di mana orang yang berbincang memiliki perhatian yang sama terhadap topik atau masalah yang menjadi pokok pembicaraan, sehingga mendapatkan berbagai alternatif jawaban terhadap topik yang didiskusikan.

Menurut Fatalla (2011: 4) secara terperinci tujuan pemakaian metode diskusi adalah

- 1) mengembangkan keterampilan bertanya, berkomunikasi, menafsirkan, dan menyimpulkan pada diri siswa;
- 2) mengembangkan sikap positif terhadap sekolah, para guru, dan bidang studi yang dipelajari;
- 3) mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan konsep diri (*self-concepts*) yang lebih positif;
- 4) meningkatkan keberhasilan siswa dalam menemukan pendapat;
- 5) mengembangkan sikap terhadap isu-isu kontroversial.

Berdasarkan tujuan pemakaian metode diskusi, maka dikemukakan bahwa pemakaian metode diskusi tidak hanya sekedar untuk menyampaikan informasi kepada para siswa. Hal yang penting dari penyampaian informasi adalah terbentuknya kondisi yang menguntungkan bagi siswa untuk mengelola perolehan belajarnya.

Menurut Atman (2012: 3) terdapat bermacam-macam jenis diskusi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, sebagai berikut.

- a. Diskusi kelas. Diskusi kelas atau disebut juga diskusi kelompok adalah proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh seluruh anggota kelas sebagai peserta diskusi.
- b. Diskusi kelompok kecil. Diskusi kelompok kecil dilakukan dengan membagi siswa dalam kelompok- kelompok. Jumlah anggota kelompok antara 3-5 orang.
- c. Simposium. Simposium adalah metode mengajar dengan membahas suatu persoalan dipandang dari berbagai sudut pandang berdasarkan keahlian.
- d. Diskusi panel. Diskusi panel adalah pembahasan suatu masalah yang dilakukan oleh beberapa orang panelis yang biasanya terdiri dari 4-5 orang di hadapan audiens.

Menggunakan metode diskusi dapat saling mencakupi pengetahuan tentang materi, masalah juga dapat dipecahkan secara bersama-sama. Untuk memecahkan masalah diperlukan pendapat berdasarkan pengetahuan yang ada, dengan sendirinya akan terdapat lebih dari satu jawaban. Namun, tidak bisa dihindari akan muncul pertanyaan atau pernyataan yang tidak mengandung unsur dalam tema diskusi.

Menurut Hasibuan (1985), diskusi adalah suatu proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar-menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang *problem solving* dan diskusi menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan perbedaan dari metode *problem solving* dan diskusi melalui Tabel 2.1 sebagai berikut.

Tabel 2.1 Perbedaan metode *problem solving* dan metode diskusi

Diskusi	<i>Problem Solving</i>
<p>a. Sebelum diskusi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memilih atau menetapkan topik/tema, mengidentifikasi sejumlah pokok-pokok masalah yang merupakan alternatif untuk dipilih dan didiskusikan. 2. Mengidentifikasi dan menetapkan satu atau beberapa sumber bahan bacaan atau informasi yang hendaknya dibaca/ dipelajari oleh mahasiswa, sehingga kalau memasuki arena diskusi diharapkan telah membawa bahan pemikiran <i>frame of reference</i> yang sama orientasinya. 3. Menetapkan atau menyediakan alternatif komposisi dan struktur komunikasi kelompok diskusi. Dengan adanya kelompok kecil akan memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk lebih aktif. 4. Menetapkan atau menyediakan alternatif kepemimpinan diskusi. Memungkinkan pengajar dan mahasiswa mengetahui perannya masing-masing. <p>b. Selama berlangsungnya diskusi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru berperan sebagai: <ol style="list-style-type: none"> a) Initiator, menampilkan rambu-rambu masalah yang didiskusikan. Orang sumber atau konsultan, memeberikan informasi/ pendapat jika sangat diperlukan. Pengajar dapat membantu mahasiswa memberikan penjelasan, apabila ada hal yang terbentur yang tidak dapat dipecahkan dalam suasana diskusi. b) Encourager, memberikan semangat kalau kelompok kurang menunjukkan kemajuan. Memancing pendapat kelompok untuk meningkatkan partisipasinya secara aktif. c) Observer dan evaluator, mengobservasi menilai keberhasilan proses dan memecahkan masalah. 2. Siswa berperan sebagai: <ol style="list-style-type: none"> a) Moderator (dipilih oleh kelompok) mengarahkan dan memimpin diskusi, mengatur lalu lintas pembicaraan. b) Encourager, mengatur pembagian kesempatan dan mendorong rekan-rekan berbicara. c) Kontributor: memberikan informasi, sumbangan pemikiran. d) Evaluator, menilai kemajuan jalannya pembicaraan(bagan partisipasi) dan tingkat pemecahan masalah yang dicapai. <p>c. Setelah diskusi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru dan siswa bersama menilai kemajuan yang dicapai baik mengenai proses maupun tingkat pemecahan masalah yang dicapai. 2. Guru dan siswa menetapkan langkah lanjutan apa yang harus dikerjakan setelah diskusi selesai dilaksanakan. 	<ol style="list-style-type: none"> a. Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya, berdiskusi, dan lain-lain. b. Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban itu tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh. c. Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut itu betul-betul cocok. d. Menarik kesimpulan. Artinya siswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi

2.1.4 Motivasi belajar

Menurut David McClelland (Robbins, 2001: 173) seseorang dianggap memiliki motivasi untuk berprestasi jika ia mempunyai keinginan untuk melakukan suatu karya berprestasi lebih baik dari prestasi karya orang lain. Motivasi prestasi McClelland juga digunakan untuk mendukung hipotesa yang akan dikemukakan dalam penelitian ini. Dalam teorinya McClelland mengemukakan bahwa individu mempunyai cadangan energi potensial, bagaimana energi ini dilepaskan dan dikembangkan tergantung pada kekuatan atau dorongan motivasi individu dan situasi sertapeluang yang tersedia. Ada tiga jenis kebutuhan manusia menurut McClelland (Robbins, 2001: 173), yaitu (1) kebutuhan untuk berprestasi, (2) kebutuhan untuk kekuasaan, dan (3) kebutuhan untuk berafiliasi..

Makmun (2003: 40) mengemukakan bahwa untuk memahami motivasi individu dapat dilihat dari beberapa indikator, di antaranya:

- 1) durasi kegiatan;
- 2) frekuensi kegiatan;
- 3) persistensi pada kegiatan;
- 4) ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan;
- 5) devosi dan pengorbanan untuk mencapai tujuan;
- 6) tingkat aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan;
- 7) tingkat kualifikasi prestasi atau produk (*out put*) yang dicapai dari kegiatan yang dilakukan;
- 8) arah sikap terhadap sasaran kegiatan.

Motivasi merupakan suatu kondisi yang memberikan dorongan pada setiap orang untuk melakukan aktivitas dalam rangka pemenuhan kebutuhan. Whittaker dalam Soemanto (2006) menjelaskan hal senada mengenai motivasi. Menurut dia motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan

atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut.

Sardiman (2006: 73) mengemukakan, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Sedangkan Tabrani (1989: 95) berpendapat, bahwa motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.

Ardhana (1985: 165) menjelaskan, bahwa motivasi dapat dipandang sebagai suatu istilah umum yang menunjukkan kepada pengaturan tingkah laku individu dimana kebutuhan-kebutuhan atau dorongan-dorongan dari dalam dan insentif dari lingkungan mendorong individu untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhannya atau untuk berusaha menuju tercapainya tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah sesuatu yang kompleks, karena motivasi dapat menyebabkan terjadinya perubahan energi dalam diri individu untuk melakukan sesuatu yang didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Menurut Mulyadi (1991: 87) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah membangkitkan dan memberikan arah dorongan yang menyebabkan individu melakukan perbuatan belajar. Sedangkan menurut Tadjab (1994: 102), motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan

kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.

Menurut Anwar (2011: 3) motivasi belajar merupakan suatu keadaan atau kondisi yang mendorong, merangsang atau menggerakkan seseorang untuk belajar sesuatu atau melakukan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Sadirman (2006: 75), motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual, peranan yang luas adalah dalam hal menimbulkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar, siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Menurut Anwar (2011: 4) ada beberapa strategi yang bisa digunakan oleh guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, sebagai berikut.

1. Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik. Pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seorang guru menjelaskan mengenai tujuan instruksional khusus yang akan dicapainya kepada siswa. Makin jelas tujuan maka makin besar pula motivasi dalam belajar.
2. Hadiah. Berikan hadiah untuk siswa yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Di samping itu, siswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar siswa yang berprestasi.
3. Saingan/kompetisi. Guru berusaha mengadakan persaingan di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.
4. Pujian. Sudah sepantasnya siswa yang berprestasi untuk diberikan penghargaan atau pujian. Tentunya pujian yang bersifat membangun.
5. Hukuman. Hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya.
6. Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar. Strateginya adalah dengan memberikan perhatian maksimal ke peserta didik.
7. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.
8. Membantu kesulitan belajar anak didik secara individual maupun kelompok.

9. Menggunakan metode yang bervariasi.
10. Menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, penulis mempunyai pemahaman bahwa yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah motivasi yang mampu memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar dan melangsungkan pelajaran dengan memberikan arah atau tujuan yang telah ditentukan. Perlu ditegaskan, bahwa motivasi bertalian dengan suatu tujuan yang berpengaruh pada aktifitas, maka fungsi motivasi menurut Sadirman (2006: 83), adalah

- a) mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan;
- b) menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya;
- c) menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisakan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Menurut Purwanto (2002: 102) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar dalam mencapai hasil belajar yang baik, dapat dibedakan menjadi dua golongan:

- a) faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut dengan faktor individual.
- b) faktor yang ada diluar individu kita sebut dengan faktor sosial. Yang termasuk faktor individual: kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain: keluarga, guru dan cara mengajar, lingkungan, serta kesempatan yang tersedia didalam motivasi.

Melihat uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa dengan adanya motivasi pada diri anak yang dibangkitkan melalui pemberian motivasi belajar yang cukup, baik intrinsik maupun ekstrinsik, kondisi keluarga yang menunjang yaitu ketenangan,

ketentraman serta nuansa mawaddah wa rahmah serta terpenuhinya sarana dan prasarana belajar, maka kegiatan belajar terlaksana secara optimal.

2.1.5 Ilmu Pengetahuan Sosial

Menurut Puskur (2006: 7) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) didefinisikan sebagai "Ilmu pengetahuan tentang manusia dalam kelompok yang disebut masyarakat dengan menggunakan ilmu Politik, Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi dan sebagainya". Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) membahas tentang manusia dengan lingkungannya, dan objeknya berupa pusat-pusat kegiatan hidup manusia. Di Indonesia melalui IPS siswa diajar mengerti kenyataan masyarakat dengan berbagai masalahnya yang pemecahannya tidak mungkin dengan satu ilmu pengetahuan saja, masalah sosial harus dilihat sebagai satu kekomplekan yang memerlukan pembahasan dari berbagai segi, sehingga melibatkan berbagai ilmu pengetahuan.

Suatu program IPS yang layak, bertujuan memberikan keterampilan dan mengembangkan berbagai sikap yang diperlukan agar para siswa menjadi warga masyarakat yang berguna. Perincian dari jenis-jenis pengertian atau kognitif yang perlu diterima siswa dari pembelajaran IPS diantaranya adalah aspek-aspek utama dari lingkungan sosial, aspek utama dari lingkungan alam, berbagai cara manusia bekerjasama dengan lingkungan, fungsi control oleh kelompok sosial dan bagaimana manusia memenuhi kebutuhan dasarnya. Sikap atau Afektif yang harus dikembangkan dalam pembelajaran IPS diantaranya adalah menghargai hakikat individu, menjunjung tinggi hukum dan yakin bahwa masalah dapat diselesaikan dengan akal. Dan latihan keterampilan atau psikomotor mencakup berfikir kritis,

menganalisa dan memecahkan masalah, menentukan dan mengumpulkan informasi, serta mengorganisasi dan menilai secara logis” (Daljoeni, 1981: 30).

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Pasal 37 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan IPS merupakan bahan kajian yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang antara lain mencakup ilmu bumi/geografi, sejarah, ekonomi, kesehatan dan lain sebagainya yang dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat.

Menurut Trianto (2009: 124) IPS:

“Merupakan integrasi dari berbagai cabang-cabang ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Ilmu sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya). IPS atau studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari cabang-cabang ilmu sosial : sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.”

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan studi terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk membentuk warga negara yang baik mampu memahami dan menganalisis kondisi dan masalah sosial serta ikut memecahkan masalah sosial sesuai dengan perkembangan psikologi.

2.1.5.1 Karakteristik Pendidikan IPS

Karakteristik mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SMP/MTs menurut Puskur (2006: 9) sebagai berikut.

(a) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama; (b) Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu; (c) Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner; (d) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan; (e) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.”

Karakteristik Materi IPS dibagi menjadi empat yaitu (Daljoeni, 1981: 32):

(a) Fakta, adalah informasi atau data yang ada atau terjadi dalam kehidupan dan dikumpulkan oleh para ahli ilmu sosial yang terjamin kebenarannya. Fakta merujuk pada suasana khusus dan pemberlakuannya terbatas atau kurang berlaku umum; (b) Konsep, adalah penanaman (label) untuk sesuatu yang membantu seseorang mengenal, mengerti dan memahami sesuatu yang terjadi. Konsep adalah sesuatu yang tersimpan dalam pikiran-pikiran, suatu ide, atau suatu gagasan; (c) Prinsip, adalah konsep yang dikembangkan melalui suatu pengujian-pengujian yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga prinsip tersebut dapat berlaku dimana saja dan kapan saja. Ketika prinsip tersebut berlaku dimana saja dan kapan saja maka lebih bersifat pada generalisasi; (d) Prosedur, adalah langkah-langkah, tata urutan atau tahapan-tahapan dari suatu proses atau kejadian.”

Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia (1991), merumuskan Pendidikan IPS menurut versi pendidikan dasar dan menengah seperti yang dikutip oleh Soemantri, (2001: 92) sebagai berikut: “Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan”.

Berdasarkan uraian tentang karakteristik IPS di atas, dapat disimpulkan bahwa mempelajari IPS hendaknya memahami terlebih dahulu tentang karakter IPS, yaitu mempelajari kondisi masyarakat lingkungan dari masyarakat terkecil (keluarga) sampai pada masyarakat yang paling luas (dunia secara internasional) yang dapat dijadikan sebagai bahan/materi pembelajaran.

2.1.5.2 Tujuan Pendidikan IPS

Gross dalam Solihatin dan Raharjo (2009: 14) menyebutkan bahwa tujuan Pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat, secara tegas ia mengatakan *"to prepare students to be well-functioning citizens in a democratic society"*. Tujuan lain dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya.

Menurut Pargito (2010: 2) melalui pendidikan IPS di sekolah diharapkan dapat membekali pengetahuan dan wawasan tentang konsep dasar ilmu sosial dan humaniora, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungan serta mampu memecahkan masalah sosial dengan baik, yang pada akhirnya siswa yang belajar IPS dapat terbina menjadi warga negara yang baik dan bertanggungjawab.

Berdasarkan tujuan Pendidikan IPS yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan IPS adalah membantu peserta didik mengembangkan kemampuan intelektual dalam memahami disiplin ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan nilai-nilai di masyarakat sehingga mempunyai kemampuan/keterampilan

dalam mengambil keputusan pribadi dalam mewujudkan rasa tanggung jawab sebagai anggota keluarga, masyarakat, bangsa, negara, dan dunia.

2.1.5.3 Pendidikan IPS di SMA

Pendidikan IPS di sekolah merupakan mata pelajaran yang dilaksanakan mulai dari SD sampai SMA, hingga perguruan tinggi. Menurut Pargito (2010: 5) program pembelajaran IPS di sekolah dilakukan secara terpadu, mulai dari terpadu penuh (*holistic*) hingga semi terpadu (*interdisiplin*), semi disiplin hingga *disipliner*.

Pendidikan IPS di SMA dipelajari berdasarkan kajian synthetic pendidikan dengan cabang-cabang dalam ilmu sosial tersebut seperti sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, psikologi, tata negara, politik dan hukum. Penerapan pendidikan IPS di SMA diwujudkan dalam bentuk jurusan atau program studi sebagai wadah atau rumpun pendidikan ilmu-ilmu sosial yang dikenal dengan jurusan IPS. Dalam jurusan IPS dipelajari berbagai ilmu sosial seperti sosiologi, geografi, ekonomi dan sejarah. Pembelajaran pendidikan IPS di SMA dipelajari secara terpisah. Dalam penelitian mengkaji hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi.

Ilmu ekonomi adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana manusia memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian, ilmu ekonomi menyediakan pengetahuan tentang bagaimana manusia/masyarakat memutuskan untuk menggunakan dan mengalokasikan sumber-sumber daya mereka, bagaimana sistem ekonomi

berkembang dan berjalan, dan tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia dan sistem ekonomi ketika mereka mencoba memenuhi kebutuhannya.

Sebagai rumpun dari Ilmu Pengetahuan Sosial, ilmu ekonomi memiliki obyek formal yang sama dengan ilmu-ilmu sosial lainnya, yaitu menelaah tentang kehidupan manusia. Kehidupan manusia terus berkembang dan sangat bervariasi karenanya diperlukan penelaahan aspek kehidupan dan diperlukan pengetahuan yang luas tentang hal ini. Mata pelajaran ekonomi diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bagian integral dari IPS sedangkan pada tingkat pendidikan menengah, ekonomi diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri.

Mata pelajaran ekonomi berfungsi “membekali siswa dengan pengetahuan dan ketrampilan dasar agar mampu mengambil keputusan secara rasional tindakan ekonomi dalam menentukan berbagai pilihan” (Depdiknas, 2004).

Kurikulum mata pelajaran ekonomi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengkaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi dilingkungan individu, rumah tangga, masyarakat, dan negara.
- b. Menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi.
- c. Membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggungjawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan negara.

- d. Membuat keputusan yang bertanggungjawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Karakteristik bidang studi ekonomi sebagaimana dijelaskan dalam pedoman khusus pengembangan silabus dan penilaian mata pelajaran ekonomi (Depdiknas, 2004) sebagai berikut.

- a. Pembelajaran ekonomi berangkat dari fakta atau gejala ekonomi yang nyata.
- b. Menggunakan pendekatan pemecahan masalah di mana siswa diharapkan mampu menghadapi masalah ekonomi yang terjadi dalam kehidupannya. Untuk itu organisasi materi dimulai dari pengenalan fakta tentang peristiwa ekonomi, memahami teori/konsep dasar untuk memecahkan masalah ekonomi dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mata pelajaran ekonomi mengembangkan teori-teori untuk menjelaskan fakta secara rasional.
- d. Inti dari masalah ekonomi adalah memilih alternatif terbaik.
- e. Lahirnya ilmu ekonomi karena adanya kelangkaan sumber pemuas kebutuhan manusia.

2.1.6 Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan dengan yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut.

- (1) Penelitian yang dilakukan oleh Mudjiastuti 2006, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, yang berjudul “Penggunaan Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran IPS Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di SD Negeri Sampangan 04 Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang

tahun ajaran 2004-2005”, menyimpulkan bahwa peserta didik yang menggunakan metode diskusi memiliki prestasi belajar lebih baik dibanding peserta didik yang diberi pelajaran hanya menggunakan metode ceramah secara monoton. Oleh sebab itu, metode ceramah perlu didukung dengan metode lain yang relevan. Salah satu metode yang cocok dipadukan adalah dengan metode diskusi.

- (2) Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni 2009, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Penerapan Metode *Problem Solving* di MTs Bantul kota”. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa, penerapan metode *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar yang maksimal.

Hubungan antara penelitian di atas dengan penelitian ini adalah memiliki kesamaan dalam melihat metode pembelajaran terhadap hasil belajar siswa. Perbedaannya terletak pada mata pelajaran dan jenjang pendidikan yang diteliti.

2.2 Kerangka pikir

Metode pembelajaran merupakan cara penyampaian pelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, menarik atau tidaknya suatu pembelajaran salah satunya ditentukan oleh metode pembelajaran yang tepat. Dalam penelitian ini metode pembelajaran yang digunakan adalah metode *problem solving* dan metode diskusi.

Metode *problem solving* digunakan untuk melatih siswa memecahkan masalah yang dikemukakan, menyoroti, mengomentari, serta mengeluarkan pendapat

tentang suatu tema yang sedang dibahas. Penggunaan metode ini tidak menuntut siswa untuk menjawab suatu permasalahan dengan benar, tetapi yang dilihat adalah seberapa jauh siswa ikut berperan serta dan mengeluarkan pendapatnya tentang suatu masalah yang dikemukakan, guru juga tidak boleh ikut berkomentar apakah pendapat yang dikemukakan itu benar atau salah, guru hanya menampung semua pendapat yang yang dilontarkan.

Penerapan metode ini siswa sangat dituntut untuk aktif dalam menyampaikan ide yang dimiliki, karena, penilaian guru bukan dari apa yang disampaikan tapi dari aktif atau tidaknya siswa dalam menanggapi masalah yang sedang dibahas. Oleh karena itu, pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena pada awalnya siswa berperan aktif untuk mendapatkan penilaian, tetapi pada akhirnya menjadi suatu kebiasaan selalu aktif dalam mengikuti pelajaran.

Metode yang kedua adalah metode diskusi, metode ini baik jika digunakan karena akan merangsang siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, dengan metode ini juga akan terlihat siswa yang berminat terhadap pembelajaran dan yang tidak, jika tertarik siswa akan aktif diforum diskusi dan jika tidak maka akan lebih pasif.

Jika metode ini digunakan dengan baik oleh guru maka, proses pembelajaran akan sangat aktif, karena siswa secara berkelompok akan mengeluarkan argumennya tentang apa yang telah dibaca, berbagi pengetahuan apa yang belum diketahui tentang suatu tema yang diangkat.

Metode pembelajaran diskusi berawal dari guru membagi siswa dalam beberapa kelompok dan melemparkan masalah ke masing-masing kelompok, setiap kelompok mengemukakan jawaban atas masalah yang telah dibahas, metode diskusi akan sangat menarik dan menantang bagi siswa yang aktif dalam pembelajaran dan yang pasif akan tetap pasif karena masih bisa mengandalkan teman sekelompok yang bisa berbicara di forum. Metode ini akan semakin mengaktifkan siswa yang sudah aktif berbicara di forum tetapi yang tidak aktif tetap saja akan sekedar menjadi pendengar.

Metode *problem solving* dan diskusi akan dilaksanakan dengan mata pelajaran ekonomi. Mata pelajaran ekonomi akan menjadi mudah dipahami jika metode pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan materi mampu memotivasi siswa untuk mau mempelajarinya dengan sungguh-sungguh. Siswa dengan motivasi tinggi akan mengikuti pembelajaran dengan antusias, apa penyebabnya dan pelajaran apa yang bisa diambil dari suatu peristiwa yang telah terjadi.

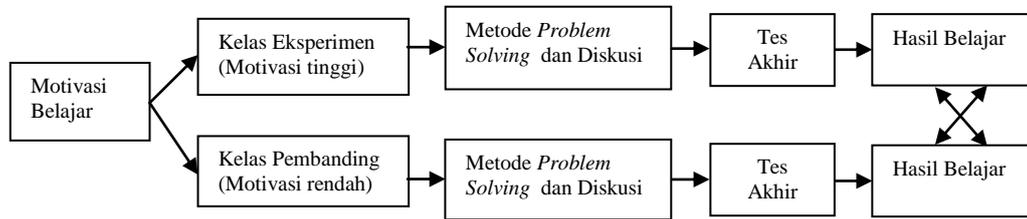
Siswa dengan motivasi belajartinggi akan cenderung menyukai metode *problem solving* karena di forum ini mereka bisa bebas mengeluarkan argumen sesuai dengan apa yang telah mereka ketahui dan berusaha memecahkan masalah yang ada, dibandingkan menggunakan metode diskusi yang hanya mendiskusikan tema yang telah ada tanpa menggali sejauh mana dampak yang diakibatkan oleh peristiwa itu. Dengan demikian, diduga siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan mengikuti metode *problem solving* memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan mengikuti metode diskusi pada mata pelajaran ekonomi.

Siswa dengan motivasi belajar rendah akan kesusahan jika guru menggunakan metode *problem solving*, karena selain tidak terbiasa berbicara di depan forum juga karena tidak berminat, maka tidak terlalu antusias dengan materi apa yang akan disampaikan, sehingga terkesan tidak siap dalam proses pembelajaran.

Siswa dengan motivasi belajar rendah cenderung menyukai metode diskusi, karena metode diskusi siswa hanya mendiskusikan tema yang ada, tanpa mengomentari lebih jauh apa yang akan terjadi jika tema tersebut terjadi pada masa sekarang, tanpa harus mencari apa yang harus diketahui lebih lanjut dan siswa yang pasif tidak terpacu untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Diduga siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dan mengikuti metode *problem solving* mempunyai hasil belajar lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dan mengikuti metode diskusi pada mata pelajaran ekonomi.

Penelitian ini akan memberikan perlakuan yang berbeda terhadap dua kelas yang terdiri dari kelas eksperimen yang mengikuti pembelajaran ekonomi dengan metode *problem solving* dan kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi. Setelah diberi perlakuan akan dilihat perbedaan metode *problem solving* dan diskusi terhadap hasil belajar terdapat perbedaan antara kedua metode, diduga hasil belajar siswa dengan metode *problem solving* lebih tinggi dari yang mendapat metode diskusi secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digambarkan kerangka pikir sebagai berikut.



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Ada perbedaan hasil belajar ekonomi antarmetode pembelajaran (*problem solving* dan diskusi) dan motivasi belajar siswa (tinggi dan rendah) secara bersama-sama.
2. Ada perbedaan hasil belajar ekonomi antara pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving* dan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi.
3. Ada perbedaan hasil belajar ekonomi antara siswa yang tingkat motivasinya tinggi dan motivasinya rendah.
4. Terdapat interaksi yang signifikan antarmetode pembelajaran (*problem solving* dan diskusi) dan motivasi belajar siswa (tinggi dan rendah).
5. Ada perbedaan efektivitas antara metode *problem solving* dan metode diskusi dalam pembelajaran ekonomi.